Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v2i4.3277

DEDIKASI ULAMA HADIS ABAD PERTAMA HIJRIYAH: UPAYA KODIFIKASI DAN PENYEBARAN OLEH SAHABAT DAN TABI'IN

Dedication of Hadith Scholars in the First Century Hijriyah: Efforts in Codification and Dissemination by Companions and Tabi'in

Mika Abdurahim[1], Bejo Mujoko[2], Abdulloh Azzami[3], Engkos Kosasih[4], Muhammad Al Mighwar[5]
UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
mikaabdurahim@gmail.com; bejomujoko977@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jun 20, 2024	Jun 23, 2024	Jun 26, 2024	Jun 29, 2024

Abstract

This study seeks to explore the commitment of hadith scholars to the Companions and influential figures among the tabi'in during the first century of the Islamic calendar through the process of codifying and transmitting hadith. Hadith represents a primary source of Islamic teachings following the Quran, and its codification is crucial for preserving the integrity and authenticity of Islamic doctrines. During the early period of Islam, the Prophet's companions and the tabi'in played pivotal roles in disseminating and safeguarding hadith traditions. This study employs a qualitative approach using a descriptive-historical analysis method, drawing on primary sources such as Ashfahani's Hilyatul Auliya hadith compilation, writings of earlier scholars, and secondary sources including books, scholarly articles, and journals. The findings of the research indicate that the companions of Prophet Muhammad demonstrated significant commitment in memorizing, compiling, and transmitting hadith traditions. They employed diverse strategies to guarantee the precision and trustworthiness of the hadiths they transmitted. Similarly, the leaders among the tabi'in, as the succeeding generation, persisted in this endeavor by stressing the significance of verifying and authenticating hadiths until the compilation of

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

collections of hadith books (tadwin/codification). They developed a more systematic methodology in the codification of hadith, which became the basis for the development of hadith science in subsequent periods. This research provides a deeper understanding of the history of hadith codification and the important role of the companions and tabi'in in this effort, as well as highlighting the importance of the methodology used to maintain the purity of hadith.

Keywords: First Century, Codification, Tabi'in Leaders, Transmission of Hadith, Companions

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana ulama hadis pada abad pertama Hijriyah mendedikasikan diri mereka dalam mengumpulkan dan menyampaikan hadis, yang merupakan sumber sentral ajaran Islam setelah Al-Qur'an. Kodifikasi hadis sangat krusial untuk mempertahankan integritas dan keaslian ajaran Islam. Pada periode awal Islam, peran utama dalam menyebarkan dan menjaga hadis adalah milik sahabat Nabi dan pembesar tabi'in. Pendekatan yang diggunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode Analisis deskriptif-historis, memanfaatkan sumber-sumber primer seperti kitab turots hadis Hilyatul Auliya karya Ashfahani, karya ulama terdahulu, serta sumber-sumber sekunder berupa buku, artikel ilmiah, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sahabat Nabi Muhammad saw menunjukkan tingkat dedikasi yang tinggi dalam menghafal, mengumpulkan, dan menyampaikan hadis. Mereka menggunakan berbagai strategi untuk memastikan ketepatan dan keandalan hadis yang mereka sampaikan. Demikian pula, pembesar tabi'in sebagai generasi berikutnya melanjutkan usaha ini dengan fokus pada verifikasi dan autentikasi hadis, yang berujung pada pembentukan kumpulan kitab hadis (tadwin/kodifikasi). Mereka mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih terstruktur dalam proses kodifikasi hadis, yang kemudian menjadi landasan bagi perkembangan ilmu hadis di masa-masa berikutnya. Penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai sejarah kodifikasi hadis dan peran krusial yang dimainkan oleh sahabat dan tabi'in dalam proses ini. Penelitian juga menyoroti pentingnya metodologi yang digunakan untuk memelihara keaslian hadis-hadis tersebut.

Kata Kunci : Abad Pertama, Kodifikasi, Pembesar Tabi'in, Penyampaian Hadis, Sahabat

PENDAHULUAN

Kesungguhan Sahabat Rasul dan pembesar *Tabi'i*n dalam kodifikasi dan penyampaian hadis tidak hanya berdampak pada pelestarian ajaran Islam, tetapi juga menjadi pondasi bagi disiplin ilmu hadis yang berkembang pesat saat ini. Salah satu pelestarian ajaran Islam dalam bentuk hadis adalah terjadinya kodifikasi hadis yang telah disusun dalam bentuk aslinya.

Bagi setiap muslim Al-Qur'an menjadi sumber utama acuan berfungsi sebagai pedoman utama kehidupan manusia, berikutnya hadis menjadi bentuk tambahan. Rasulullah saw menyampaikan sabda, ucapan, dalil atau hujjah, sikap diam, dan keputusan beliau, yang secara kolektif disebut sebagai hadis (Tajul Arifin, 2014). Hadis memberikan penjelasan rinci tentang Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam.

Latar Belakang

Awalnya, para sahabat merasa skeptis terhadap hadis karena khawatir akan punah dan terlupakan oleh umat Muslim jika tidak dikumpulkan (Ali Masrur, 2012). Oleh karena itu, pentingnya menjaga dan mengumpulkan hadis dalam bentuk kodifikasi serta menyampaikannya kepada seluruh umat Islam di seluruh dunia menjadi suatu keharusan. Namun, dalam penelitian ini, fokusnya adalah pada peran Sahabat pada abad pertama Hijriyah dan para pembesar tabi'in dalam kontribusi mereka terhadap munculnya ide kodifikasi serta rasa memiliki terhadap keberlangsungan hadis. Penelitian juga mengeksplorasi sejauh mana kontribusi Sahabat dalam proses transmisi hadis tersebut.

Ada beberapa jurnal sebagai penelitian terdahulu yang membahas dan menerangkan tentang peran serta Sahabat dan pembesar *Tabi'in* dalam kodifikasi dan penyampaian hadis, namun peneliti melihat bagaimana dan apa bentuk kontribusi nyata serta penyampaian hadis tersebut, nampaknya belum banyak terungkap. Diantara jurnal tersebut adalah :

1. Rosyidah, A., et. all. (2021). Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw). *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(2), 137-150.
2. Harahap, R. M. (2018). Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *1*(1), 37-51.
3. Iskandar, M. (2020). Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw. *Dirayah: jurnal ilmu hadis*, *1*(1), 52-67.
4. Yunitasari, R. (2020). Masa Kodifikasi Hadis Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1)
5. Hamzah, N. H., Irawan, M. M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis. *IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *3*(2), 139-158.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana dedikasi ulama hadis dari sahabat Nabi dan pemimpin tabi'in dalam proses kodifikasi dan penyaluran hadis?
2. Apa jenis upaya dan sumbangan yang diberikan oleh Sahabat dan Tabi'in pada abad pertama?

Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dan menguraikan usaha sahabat dalam kodifikasi dan penyampaian hadis.
2. Menjelaskan peran dan kontribusi pembesar tabi'in dalam upaya kodifikasi dan penyampaian hadis.

Manfaat Penelitian

1. Teoritis: penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman akademis tentang komitmen Sahabat Rasul dan pemimpin Tabi'in dalam sejarah pengembangan dan penataan hadis, serta bagaimana mereka melakukan transmisi hadis.
2. Praktis: Memberikan pemahaman yang lebih dalam kepada umat Islam tentang proses dan pentingnya kodifikasi dan transmisi hadis.

METODE

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif-historis.

2. Sumber Data

Data primer mencakup karya-karya ulama pada abad pertama Hijriyah, seperti terjemahan kitab Hilyatul Auliya, merupakan karya Abu Nu'aim Al-Ashfahani dan manuskrip hadis. Sumber data sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, jurnal, dan penelitian sebelumnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data melalui berbagai literatur dan analisis dokumen.

4. Teknik Analisis Data

Analisis isi dilakukan terhadap teks-teks sejarah dan hadis untuk mengeksplorasi dan menganalisis informasi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. **Kajian Teoritis**

Definisi hadis menurut Imam Malik dalam kitab Al-Muwatta' bahwa Hadis merupakan peninggalan sejarah yang sangat berharga dan jika manusia berpegang teguh kepadanya, maka manusia tidak akan sesat selamanya.

مالك بن انس- رحمه الله - :بلغه أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم- قال : "تركت فيكم امرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما : كتاب الله وسنّة رسوله " أخرجه الموطأ

Artinya : "Sesungguhnya Rasulullah salallohu alaihi wassalam bersabda : "Aku meninggalkan kepada kalian dua hal, yang jika dijadikan pegangan tidak akan tersesat, kedua hal itu Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis)".

Dari hadis ini, dapat dipahami bahwa hadis merupakan sumber ajaran yang menjadi panduan selain Al-Qur'an dalam berbagai bidang, hukum Islam dan lain sebagainya (Marhumah, 2014, hal. 1). Al-Qur'an dan Hadis saling melengkapi dan menjadi kunci kehidupan bagi muslim secara khusus dan umat manusia pada umumnya.

Pengertian Kodifikasi : Kodifikasi atau Al-Tadwin dalam konteks hadis adalah proses pendokumentasian atau pembukuan hadis. Secara terminologi, ini merujuk pada pengumpulan dan penyusunan hadis yang dilakukan secara resmi atas perintah khalifah, melibatkan sejumlah ahli yang berpengalaman dalam bidang tersebut, berbeda dengan praktik sebelumnya yang sering dilakukan secara individu. Seperti halnya Al-Qur'an, proses pembukuan hadis juga melalui tahapan yang panjang (Rahmawati, 2015).

Sejarah dan proses kodifikasi hadis memiliki setidaknya dua alasan utama. Pertama, kemampuan hafalan dan kecerdasan tinggi para sahabat yang memungkinkan mereka tidak perlu menulis hadis. Kedua, pada awalnya ada larangan untuk menulis hadis oleh Nabi, yang mencerminkan kekhawatiran bahwa hadis-hadis palsu bisa tercampur dengan Al-Qur'an dan mengganggu keaslian Al-Qur'an (Rahmawati, 2015). Larangan ini juga dapat mempengaruhi kelangsungan hadis tersebut.

Tujuan dari kodifikasi ini adalah untuk melindungi warisan hadis Nabi Muhammad SAW dari punah dan hilangnya informasi, baik karena kematian periwayat yang menghafal hadis maupun adanya hadis-hadis palsu yang bisa mengganggu keberadaan hadis Nabi Muhammad SAW (Qomariyah, 2018, hal. 11). Dengan demikian, dapat diukur dengan jelas betapa seriusnya dedikasi para sahabat dan pembesar tabi'in dalam upaya kodifikasi dan penyaluran hadis. Mereka tidak ingin melihat kehilangan warisan berharga atau kehilangan inti dari ajaran Islam yang merupakan panduan hidup umat Islam.

2. **Kajian Historis**

Pada awal sejarah kodifikasi hadis pada abad pertama Hijriyah oleh para Sahabat Rasulullah SAW, situasinya tidak terlalu rumit. Saat Rasulullah SAW masih hidup (571-634 M), sikap dan instruksi beliau terhadap hadis dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Rasulullah saw. meminta para sahabatnya untuk menghafal, menyampaikan, dan menyebarkan hadis-hadis. Awalnya, beliau mungkin melarang penulisan hadis untuk mencegah kecampuran dengan teks Al-Qur'an. Bukti perintah ini dapat ditemukan dalam Hadis berikut :

وحدثوا عني ولا حرج ومَن كذب عليَّ متعمدا فليتبوَّأ مقعده مِن النار

Artinya: "Beritakanlah dariku, tidak ada keberatan bagimu untuk menyampaika apa-apa yang kamu dengar dariku. Maka barangsiapa yang menyembunyikan kebenaran dariku, maka biarlah dia menyiapkan tempatnya di neraka." (HR. al-Bukhari dan Muslim).

b. Para sahabat didorong dengan kuat untuk aktif dalam kegiatan menghafal hadis. Pertama, karena menghafal adalah bagian dari budaya bangsa Arab sejak zaman pra-Islam, di mana mereka dikenal dengan kekuatan menghafalnya. Kedua, Rasulullah SAW memberikan motivasi melalui doa-doa dan dukungan spiritual. Ketiga, beliau sering kali menjanjikan kebaikan di akhirat bagi mereka yang menghafal hadis dan mengajarkannya kepada orang lain (Qomariyah, 2018).

Dari kalangan pembesar Tabi'in, yaitu Umar bin Abdul Aziz yang kala itu sebagai gubernur Mesir (717 M), mengatakan kepada para pembesar *tabi'in* dalam upaya kodifikasi dan transmisi hadis : *"wahai manusia, ikatlah ilmu dengan syukur dan ikatlah ilmu dengan penulisan."* (Ash-Shalabi, terj.h.377). rupanya tidak cukup menyerukan umat Islam yang berkompeten untuk mengikat ilmu dalam hal ini hadis dalam sebuah catatan-catatan pribadi, namun Umar mengirim surat kepada sebagian imam dan ulama untuk mengumpulkan sunah-sunah dan hadis-hadis Rasulullah Saw.

Para Sahabat Abad Pertama Hijriyah :

Ada tujuh orang Sahabat yang dikenal karena konsentrasinya dalam hadis, antara lain Abu Hurairah, Abdullah ibnu Umar, Anas ibnu Malik, Siti Aisyah binti Abu Bakr, Abdullah ibnu Abbas, Jabir ibnu Abdullah, serta Abu Said Al-Khudri.

1. Biografi Abu Hurairoh, (jumlah 5.374 hadis)

Abu Hurairah lahir sekitar tahun 19 sebelum Hijriyah dengan nama sebelumnya tidak diketahui secara pasti, namun dikenal dengan nama Abdu asy-Syam sebelum memeluk Islam, kemudian berganti nama menjadi Abdur-Rahman setelah masuk Islam. Abu Hurairah berasal dari qabilah Al-Dusi di Yaman dan menjadi Muslim pada tahun ke-7 H., saat Rasulullah SAW menuju Khaibar. Abu Hurairah adalah salah satu sahabat yang sangat dekat dengan Nabi Muhammad. Abu Hurairah juga dikenal sebagai salah satu ahli shuffah, yakni orang miskin atau yang menuntut ilmu dan tinggal di halaman masjid. Rasulullah pernah menugaskan Abu Hurairah untuk mengawasi gudang hasil zakat.

Meskipun awalnya hidup dalam kemiskinan, Abu Hurairah kemudian menikah dengan putri majikannya yang kaya, Bisrah binti Gazwan. Setelah menikah, beliau membagi waktu malamnya menjadi tiga: untuk membaca Al-Qur'an, istirahat bersama keluarga, dan untuk mengulang-ulang hadits. Meskipun menjadi kaya, Abu Hurairah dan keluarganya tetap hidup sederhana. Beliau pernah diutus oleh Rasulullah untuk berdakwah ke Bahrain dan juga untuk mengambil jizyah di sana. Abu Hurairah kemudian diangkat sebagai gubernur Bahrain saat kepemimpinan Umar bin Khattab sebagai Amirul Mu'minin.

Namun, pada tahun 23 Hijriyah, Umar memberhentikan Abu Hurairah dari jabatannya karena dituduh menyimpan uang sebesar 10.000 dinar. Abu Hurairah berhasil memberikan bukti bahwa uang tersebut diperoleh dari beternak kuda dan pemberian orang lain, dan Khalifah Umar menerima penjelasannya serta memaafkannya. Meskipun diminta untuk kembali menjadi gubernur, Abu Hurairah menolak.

Selama masa Khalifah Ali bin Abi Thalib, Abu Hurairah juga menolak tawaran untuk menjadi gubernur di Madinah. Namun, saat Mu'awiyah berkuasa, Abu Hurairah akhirnya diangkat menjadi gubernur Madinah atas saran Marwan ibn Hakam. Abu Hurairah wafat di Madinah pada tahun 57 atau 58 Hijriyah, pada usia 78 tahun.

Abu Hurairah meriwayatkan 5.374 hadits, di antaranya 325 hadits yang disepakati oleh Bukhari dan Muslim, dengan Imam Bukhari meriwayatkan 93 hadits dan Imam Muslim 189 hadits secara khusus. Hadits yang diriwayatkan Abu Hurairah

juga banyak terdapat dalam kitab-kitab hadits lainnya (Ashfani, Hilyaul Auliya, terj. h.).

2. Abdullah Bin Umar, (Jumlah 2630 hadis)

Nama lengkapnya adalah Abdullah ibnu Umar bin Al-Khattab bin Nufail Al-'Adawi. Abdullah ibnu Umar merupakan anak dari Umar bin Al-Khattab, seorang Sahabat Nabi yang terkemuka dan menjadi khalifah kedua setelah wafatnya Rasulullah saw., Adapun Ibunya adalah Zaenab bintu Madh'un ra.

Abdullah bin Umar ra. adalah saudara perempuan dari Hafshah bint Umar bin Al-Khattab radhiyallahu 'anhuma, yang juga merupakan istri Nabi Muhammad SAW. Beliau memeluk Islam dan hijrah ke Madinah sebelum mencapai usia baligh.

Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma meriwayatkan sekitar 2630 hadis yang sering berulang, di antaranya 168 hadis yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab Shahih keduanya. Imam Al-Bukhari meriwayatkan 81 hadis secara eksklusif, sedangkan Imam Muslim meriwayatkan 31 hadis secara eksklusif.

Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma dikenal sebagai salah satu Sahabat yang paling tekun dalam meneladani perilaku Nabi Muhammad SAW. Beliau meninggal di Mekah pada tahun 74 Hijriyah pada usia 84 tahun.

3. Anas bin Malik, (Jumlah 2.286 hadis).

Nama lengkap Anas Bin Malik adalah Anas ibnu Malik ibnu Nadhr bin Dhamdham bin Zaid bin Haram bin Amir bin Ghanam bin Adi ibnu Najjar Al-Anshari Al-Khazraji. Sejak usia 10 tahun, Anas bin Malik sudah mulai melayani Rasulullah saw. Anas bin Malik lahir sekitar tahun ke-10 sebelum peristiwa hijrah ke Yatsrib dan termasuk salah satu sahabat yang masuk Islam diusia muda.

Anas bin Malik ra. meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad saw., serta dari Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, Abu Bakr As-Shiddiq ra., Usaid bin Khudhair ra., Muadz bin Jabal ra., Abu Thalhah Al-Anshari ra., dan sahabat lainnya radhiyallahu 'anhum.

Di antara keutamaan Anas bin Malik ra. adalah: pertama, beliau didoakan langsung oleh Rasulullah saw.; kedua, beliau dipercaya oleh Rasulullah saw. untuk menyimpan rahasia; ketiga, beliau meriwayatkan banyak hadis Nabi Muhammad

shallallahu ‘alaihi wasallam sebanyak 2.286 hadis. Anas ibnu Malik ra. wafat di Bashrah pada usia sekitar 91 tahun.

4. Aisyah binti Abu Bakr, (Jumlah 2210 hadis).

Aisyah binti Abi Bakr Ash-Shiddiq, putri dari Abu Bakr Ash-Shiddiq ra. bin Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Amr bin Ka’ab bin Sa’ad bin Taim bin Murrah bin Ka’ab bin Luaiy Al-Qurasyiyah Al-Makkiyah. Siti Aisyah radhiyallahu ‘anha adalah satu dari beberapa istri Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.

Beliau lahir sekitar 4 atau 5 tahun setelah Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Salah satu sumber menyebutkan bahwa Aisyah ra. dinikahi oleh Rasulullah saw. ketika berusia sekitar 6 atau 7 tahu.

Siti Aisyah ra. adalah perawi wanita yang meriwayatkan jumlah hadis Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam paling banyak, yaitu sebanyak 2210 hadis. Siti Aisyah wafat tahun 678 Masehi dan dikuburkan di Madinah yakni di Pemakaman Baqi.

5. Abdullah bin Abbas, (Jumlah 1660-an hadis)

Abdullah bin Abbas juga dikenal dengan nama Abul al-Abbas, merupakan paman dari Rasululoh saw., dan merupakan keturunan dari Abdul Mutthallib ibnu Hasyim al-Qurasy al-Hasyimi. Ibunya adalah Ummu al-Fadhl Lubabah binti al-Harits ibnu Hazn al-Hilaliyah.

Abdullah bin Abbas lahir pada tahun ke-3, sebelum peristiwa hijrah ke Yastrib. Beliau berasal dari suku yang terhormat di kalangan suku-suku Arab, yaitu Bani Hasyim. Beliau meriwayatkan banyak hadis dari Rasululoh shallallahu ‘alaihi wasallam, Umar bin Khattab ra., Ali bin Abi Thali ra., Abdurrahman bin Auf, Abu Sufyan Sakhr bin Harb, Ubay bin Kaab, Muadz bin Jabal, Abi Dzarr al-Ghifary, Zaid ibnu Tsabit, serta para sahabat lain, dengan total mencapai 1660 hadis. Beliau juga terkenal sebagai salah satu sahabat yang membacakan Al-Qur’an kepada dua sahabat terakhir (tasmi’).

6. Jabir bin Abdillah (Jumlah 1540 hadis)

Jabir bin Abdillah adalah seorang Sahabat Anshar yang menjadi pembela Rasulullah sejak kedatangan beliau di Kota Madinah. Kehadiran Jabir yang sering di majelis Rasulullah di Masjid nabi, serta ingatan yang begitu kuat, membuatnya

mampu meriwayatkan sebanyak 1540 hadis. Setelah wafatnya Rasulullah, Jabir terus berjuang, salah satunya mengikuti Kampanye Pembebasan Syam di bawah pimpinan Khalid ibnu Walid. Beliau meninggal di Madinah setelah menjabat sebagai Mufti kota madinah.

7. Abu Said al-Khudri (Jumlah 1170 hadis)

Rasulullah datang ke madinah saat Abu Said Al-Khudri berusia 10 tahun. Pada usia 12 tahun, dia berkeinginan untuk ikut serta dalam Perang Uhud, tetapi Rasulullah melarangnya karena dianggap terlalu muda. Meskipun demikian, Abu Said Al-Khudri kemudian ikut dalam semua pertempuran yang dipimpin Rasulullah. Abu Said meriwayatkan hadis sebanyak 1170 buah. Abu Said al Kudri meninggal di Madinah dan dimakamkan dekat Masjid Nabawi, yakni dipemakaman Baqi',.

Pembesar Tabi'in :

Di antara tokoh-tokoh terkemuka dari kalangan pembesar Tabi'in di Madinah adalah Sa'id ibnu Musayyab (wafat tahun 94 H), Urwah ibnu Zubair (wafat tahun 93 H), dan Ibnu Syihab Az-Zuhri (wafat tahun 124 H). Sedangkan di Mekah, terdapat tokoh-tokoh seperti Ikrimah Maula Ibnu Abbas (wafat tahun 185 H), Atha' bin Abd Rahah (wafat tahun 115 H), serta Mujahid bin Jabir (wafat tahun 101 H) (Ashfahani, terj. 2012).

Penulis hanya ingin membatasi informasi diantara pembesar tabi'in. Kiranya dapat mewakili diantara pembesar Tabi'in ini yaitu, Sa'id Abnu Musayyab (94 H).

Sekilas tentang biografi Sa'id Ibnu Musayyab (w.94 H) :

Said ibnu al-Musayyib ibnu Hazn ibnu Abi Wahb al-Makhzumi al-Quraisy lahir pada tahun 15 H / 636 M dan meninggal dunia pada usia 79, tepatnya tahun 94 H / 715 M, pada tahun. Beliau adalah ulama ahli hadits dan ahli fiqih yang berasal dari Madinah dan termasuk dalam golongan tabi'in. Said bin Musayyib juga terkenal sebagai salah satu dari Tujuh Fuqaha Madinah, dan sering dianggap sebagai yang paling berpengaruh di antara mereka.

Dalam kitab Siyar A'Lam An-Nubala karya Adz-Dzahabi (673 – 748 H), disebutkan bahwa Ibnu Al-Musayyib pernah mengatakan, "Aku rela bermalam-malam dan berhari-hari untuk mencari satu hadits." Abdurrahman bin Harmalah juga

meriwayatkan bahwa Ibnu Al-Musayyib pernah mengatakan, "Aku telah menunaikan ibadah haji sebanyak 40 kali."

Profil singkat Umar bin Abdul Aziz (61-101 H).

Nama lengkap Umar bin Abdul Aziz adalah Umar bin Abdul Aziz Ibnu Marwan Ibnu Al-Hakam Ibnu Abu Al-Ash Ibnu Umayah Ibnu Abdul Syam Al-Quraisyi Al-Amawi, juga dikenal sebagai Abu Hafs Al-Madani Al-Dimaski, adalah Khalifah ke-8 dari Dinasti Bani Umayyah. Beliau lahir pada tahun 61 H dan wafat pada bulan Rajab tahun 101 H. Ibunya adalah Ummu Ashin binti Ashin, yang merupakan keturunan dari Umar bin Khattab.

Upaya yang dilakukannya adalah ia mengumpulkan para ahli hadis pada zamannya, untuk sama-sama mengkodifikasi hadis agar menjadi rujukan ulama dan muhadisin lainnya untuk generasi umat Islam berikutnya. Ditambah lagi tantangan terberat saat Umar bin Abdul Aziz menjadi khalifah adalah merebaknya pemalsuan dan penyusupan hadis-hadis palsu dan munculnya golongan-golongan yang merongrong kekuatan umat Islam diantaranya terjadi perselisihan madzhab dan politik (Ash-Shallabi, 2021,).

Umar bin Abdul al-Aziz melakukan inisiatif dengan mmenyampaikan surat kepada Ibnu Hazm (Abu Bakr bin Hazm) dan Imam hujjah, Ibnu Syihab Az-Zuhri, memerintahkan mereka untuk mengumpulkan Sunnah-sunnah Rasulullah. Mereka menuliskannya dalam berbagai buku sebagai upaya untuk memelihara tradisi hadis.

KESIMPULAN

Bahwa Kesungguhan Sahabat dan Pembesar Tabi'in di abad Pertama Hijriyah dalam Kodifikasi dan Penyampaian Hadis begitu luar biasa. Melihat dari Biografi yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa para Sahabat *Muhaditsin* abad pertama Hijriyah sangat memiliki kesungguhan dan dedikasi yang tinggi dalam kontribusi menjaga hadis dan menyebarkannya dengan penuh perjuangan. Begitu pula para pembesar tabi'in berupaya keras agar dapat mengkodifikasi hadis dan menyebarkannya (transmisi) hadis. yang direalisasikan oleh Umar bin Abdul Aziz.

Bentuk usaha dan kontribusi yang dilakukan oleh Sahabat dengan menghafal hadis sebagaimana mereka mengahafal Al-Qur'an. Di samping itu, mereka mencatat dan menulis di media yang bisa dijadikan sebagai catatan saat itu. Betapapun kegiatan mencatat sempat

diarang oleh Rasulullah SAW. Sementara para pembesar tabi'in sudah mulai banyak yang mencatat dengan media yang lebih baik saat era Sahabat. Namun, menghafal adalah merupakan tradisi pendidikan di kalangan Sahabat dan Tabi'in, yang tidak akan hilang karena menghafal adalah meupakan budaya.. Akhirnya, Para Pembesar Tabi'in atas perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz mengumpulkan hadis yang tercecer dan mengkodifikasikannya. Pada akhirnya terbentuklah buku-buku hadis yang berkembang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ash-Shallabi, Ali.M (2021). Umar bin Abdul Aziz ma'aalim at-tajdid wa al-Ishlah ar-rasyidi 'ala Minhaji an-NUbuwah. Terj. Umar bin Abd Aziz Ulama dan Pemimpin yang Adil. Penerbit Darul Haq Jakarta. Cet. J.Tsaniah 1441 H

Ashfahani (336-430 H). *Hilyatu al-Aulya wa Thabaqat al Asyfiya* karya Abu Nuaim Al Ashfahani. Terj. Hilyatul Auliya' ~ Sejarah & Biografi Ulama Salaf as-Sholeh. Penerbit, Pustaka Azam (2012),

Marhumah (2014). Ulumul Hadis, Konsep, Urgensi, Objek Kajian, Metode dan Contoh. Suka Press. Yogyakarta. Cet.

Munzier Suparta (2006). Ilmu Hadist, (Jakarta : Raja Grafindo Persada

Suryani (2021). Studi Ilmu Hadis. Aswaja Pressindo. Yogyakarta.

Tajul Arifin (2014). Ulumul Hadis. Penerbit Gunung Djati Press, Bandung.

Zainul Arifin (2013). Studi Kitab Hadis. Penerbit Al-Muna. Surabaya.

Qomariyah, Nuril (2018). Makalah, Sejarah Perkembangan Hadis : Masa Prakodifikasi Hadis (Masa Rasulullah, Khulafaurrasyidin, Tabi'in), Masa Kodifikasi hingga Sekarang. IAIN Madura.

Ali Masrur Abd Ghofar (2012). Artikel : Perkembangan Literatur Hadis Dari Abad I Hingga Abad IV H. 20 Juni 2012 dalam https://uinsgd.ac.id/perkembangan-literatur-hadis-dari-abad-i-hingga-abad-iv-h/. diunggah pada 21 Juni 2024

Saifuddin Herlambang, Saepul Anwar (2018). Menyingkap Khazanah Ulumul Hadis. Yayasan Pengkajian Hadis al-Bukhori.Tangerang Selatan,Banten.

Rahmawati (2015). Proses Kodifikasi Hadits. Makalah.STAIN Kudus.

Rosyidah, A., Kholis, N., & Husna, J. (2021). Periodisasi Hadis dari Masa ke Masa (Analisis Peran Sahabat dalam Transmisi Hadis Nabi Saw). Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam, 22(2)

Harahap, R. M. (2018). Hadis Pada Masa Nabi Muhammad Saw Dan Sahabat. *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis*, *1*(1)

Iskandar, M. (2020). Periodesasi Penulisan Hadis Nabi Saw. *Dirayah: jurnal ilmu hadis*, *1*(1), 52-67.

Yunitasari, R. (2020). MASA KODIFIKASI HADIS Meneropong Perkembangan Ilmu Hadis Pada Masa Pra-Kodifikasi hingga Pasca Kodifikasi. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1)

Hamzah, N. H., Irawan, M. M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2023). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Hadis. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, *3*(2)